

Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada Kebun Campuran di Kabupaten Kuningan

Aang Aprizal Mashuri¹

^{1,2}Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan.

E-mail: ¹aangaprizal@gmail.com

Abstract—Monyet ekor panjang merupakan salah satu spesies satwa liar yang sangat populer karena sebarannya yang luas. Hal ini dapat terjadi karena monyet ekor panjang merupakan satwa liar yang mampu beradaptasi di berbagai tipe habitat. Penelitian mengenai gangguan monyet ekor panjang di Desa Karamatwangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi literatur bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman yang diganggu, ukuran kelompok pengganggu, waktu mengganggu dan upaya cara mengusirnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023-Januari 2024 di dua blok desa Karamatwangi yaitu blok lapang dan blok godong. Gangguan pada lahan pertanian yang disebabkan oleh monyet ekor panjang pada umumnya terjadi pada tiga periode waktu gangguan yaitu pagi, siang dan sore hari. Terdapat 19 jenis tanaman yang diganggu oleh monyet ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Ukuran kelompok ketika mengganggu lahan pertanian yaitu 20 ekor. Bentuk pencegahan yang sudah dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah diusir pakai ketapel, diusir pakai batu, diusir pakai suara tembakan, dilempar kayu, diusir pakai petasan, membuat orang-orangan sawah dan digebreg seng.

Kata Kunci—Gangguan; satwa liar; monyet ekor Panjang

Abstract—The long-tailed macaque is one of the most popular wildlife species due to its extensive distribution. This can occur due to the long-tailed macaque's capacity to adapt to diverse habitats. A study on the disturbance of long-tailed monkeys in Karamatwangi Village, Garawangi District, Kuningan Regency employed interview, observation, and literature study methods. The objective of this study was to identify the types of plants that are affected, the size of the disturbance group, the time of disturbance, and the efforts made to repel it. This research was conducted between December 2023 and January 2024 in two blocks of Karamatwangi village, namely the field block and the godong block. The disturbance of agricultural land by long-tailed monkeys is typically observed to occur in three distinct time periods: morning, afternoon, and evening. A total of 19 different types of crops were identified as being affected by the monkeys. The group size observed during disturbances on farmland was 20 individuals. Prevention strategies employed by the local community include the use of catapults, stones, gunshots, thrown wood, firecrackers, scarecrows, and digebreg seng.

Keywords—Nuisance; wildlife; Long-tailed monkey

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Aang Aprizal Mashuri
Kehutanan
Universitas Kuningan
aangaprizal@gmail.com

Article Info:

Received: xx - xx - xxxx
Accepted: xx - xx - xxxx
Published: xx - xx - xxxx

I. PENDAHULUAN

Monyet ekor panjang merupakan salah satu spesies satwa liar yang sangat populer karena sebarannya yang luas. Penyebaran populasi monyet ekor panjang di Indonesia cukup luas mulai dari Indonesia bagian barat hingga Nusa Tenggara Timur (Kusumadewi et al., 2014). Hal ini dapat terjadi karena monyet ekor panjang merupakan satwa liar yang mampu beradaptasi di berbagai tipe habitat (Suwamo, 2014). Pembukaan lahan hutan untuk kepentingan pembangunan demi meningkatkan taraf kehidupan manusia telah menyebabkan populasi satwa yang semula di habitatnya atau hutan menjadi terpisah-pisah untuk mencari dan menempati habitat yang tersisa. Habitat yang tersisa ini biasanya berupa hutan dengan luasan yang relative kecil dengan kondisi pakan yang tidak mendukung. Meningkatnya laju kerusakan hutan yang menyebabkan habitat satwa menjadi sempit dan memaksa satwa untuk mencari ruang gerak baru sehingga sampai ke lahan pertanian masyarakat dan mengakibatkan konflik antara masyarakat dan satwa (Anggrita, 2013).

Menurunnya fungsi habitat dan tingginya kepadatan populasi serta ketersediaan alternatif pakan di kawasan pemukiman sering menjadi penyebab utama ekspansi monyet ekor panjang ke lahan pertanian milik penduduk dan menjadi hama yang mengakibatkan gagal panen. Seperti halnya yang terjadi di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat dimana gangguan monyet terjadi karena sumber pakan di hutan sekitar pemukiman penduduk sudah tidak melimpah lagi akibat alih fungsi lahan menjadi bangunan (Oriza et al., 2019).

Perilaku satwa liar termasuk monyet ekor panjang secara alami tidak menimbulkan keresahan jika hidup di habitat aslinya dan jauh dari kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku monyet hingga menimbulkan konflik dengan manusia sangat dimungkinkan terjadi akibat perpindahan monyet ke kawasan yang berdekatan dengan kehidupan masyarakat (Djuwantoko, 2008). Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik antara lain alih fungsi hutan menjadi permukiman dan kebun yang disamping dapat menurunkan tingkat kenyamanan hidup bagi satwa liar juga akan mengganggu wilayah jelajahnya. Selain itu sumber pakan alami bagi satwa liar yang dieksploitasi secara berlebihan juga memaksa satwa liar termasuk monyet ekor panjang untuk mencari makanan di luar habitatnya (Santoso et al., 2019).

Menurut Eudey (2008) satwa ini banyak menghadapi ancaman seperti karena kerusakan lingkungan dan hilangnya habitat dengan meningkatnya populasi manusia, baik di perkotaan dan pedesaan. Hal ini berdampak terhadap perubahan perilaku monyet ekor panjang di kawasan

tersebut. Perubahan perilaku monyet ekor panjang akibat dari kerusakan habitat. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*, Rafles 1821) sering dianggap hama karena sering mencuri hasil pertanian dan merusak ladang, sehingga sering diburu (Fakhri et al. 2012).

Satwa liar yang sering mengganggu lahan-lahan budidaya atau pertanian kemudian berdampak merugikan di antaranya adalah primata (Rianti & Garsetiasih, 2017; Nasichah et al., 2018). Berdasarkan karakteristiknya, monyet ekor panjang merupakan primata yang mudah beradaptasi (Napier & Napier, 1985) sehingga harus diantisipasi ketika menempati lokasi-lokasi yang baru, sehingga dapat memberikan dampak negatif yang besar ketika mengganggu tanaman-tanaman budidaya. Penelitian tentang gangguan primata pada umumnya masih berkaitan dengan tingkat kerugian, komoditas yang diganggu, upaya-upaya masyarakat dalam mengatasi gangguan (Heriyanto & Mukhtar, 2011; Harahap et al., 2012), sedangkan sejarah kehadiran primata di lokasi yang mengalami gangguan, dan respon masyarakat ketika kelompok primata pertama kali hadir belum banyak diungkap.

Secara umum monyet ekor panjang tidak takut kepada manusia, terutama ketika bersama kelompoknya. Mereka cenderung diam saja saat merespon kehadiran manusia kecuali jika ada provokasi. Perilaku agresif monyet ekor panjang sangat potensial terjadi bila ada interaksi yang terlalu dekat dan menjurus pada sikap provokasi (Fa, 1992). Perilaku agresif monyet juga seringkali menyebabkan perkelahian dan penyerangan antar kelompok, penyebabnya bermacam-macam diantaranya adalah untuk memperebutkan sumber pakan, pasangan, hierarki serta untuk mempertahankan kekuasaan dari kelompok lain (Sajuthi et al., 2016).

Gangguan monyet ekor panjang terjadi juga pada areal-areal yang berbatasan dengan kawasan konservasi, termasuk di Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Gangguan spesies ini kerap kali menyebabkan gagal panen, yang pada akhirnya ekonomi masyarakat sekitar kawasan TNGC terganggu. Secara umum kerugian masyarakat akibat gangguan satwa liar berkisar 34% sampai 50% dari produksi tanaman pertanian; jenis padi (*Oryza sativa*) dan kacang tanah (*Arachis hypogaea*) paling banyak mengalami kerugian. (BTNGC, 2011).

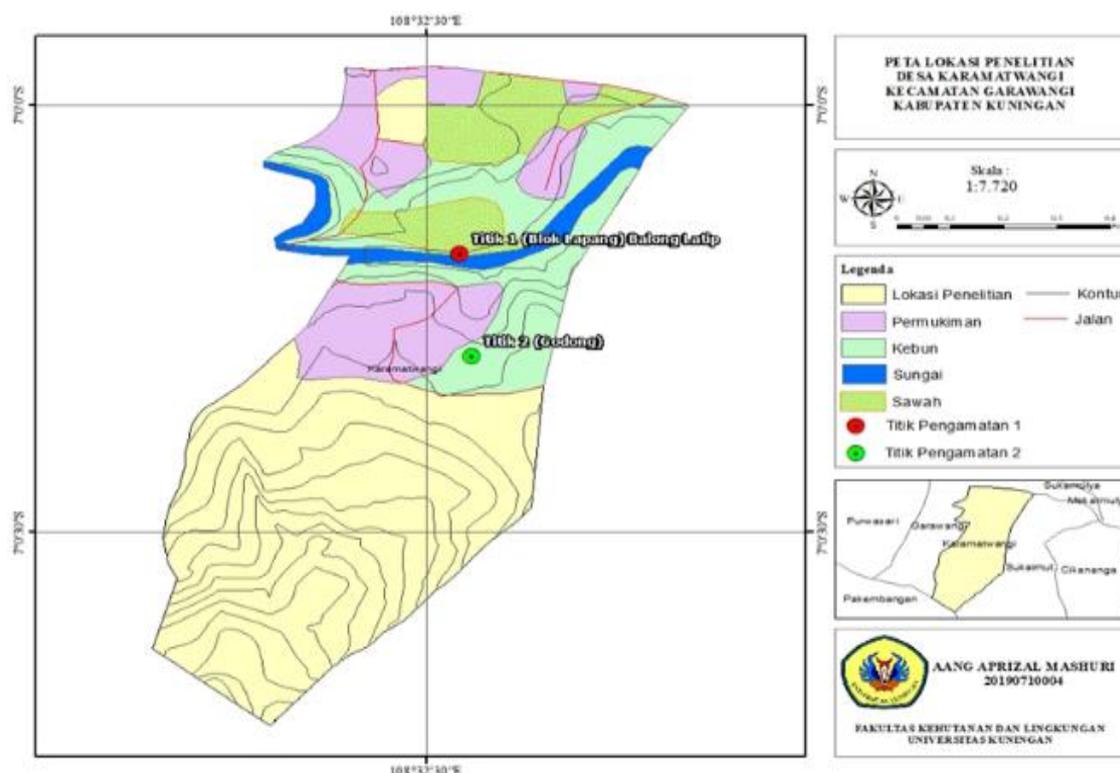
Konflik terjadi karena beberapa faktor, seperti konversi hutan menjadi kebun dan pemukiman, eksploitasi sumberdaya berlebihan. Hilangnya lahan hutan atau beralihnya fungsi lahan hutan dapat mengganggu wilayah jelajah satwa liar, dikarenakan setiap satwa liar memiliki wilayah jelajahnya dari semenjak hutan masih utuh dan belum mengalami degradasi. Kebutuhan lahan untuk pemukiman maupun lahan pertanian-perkebunan menyebabkan eksploitasi terhadap

sumberdaya alam secara berlebihan sehingga memaksa satwa liar mencari sumber makanan di luar kawasan hutan atau habitatnya.

Masuknya monyet ekor panjang ke dalam kebun-kebun milik masyarakat terjadi juga di Desa Karamatwangi, Kabupaten Kuningan. Di desa ini, gangguan oleh monyet ekor panjang sering terjadi di Blok Lapang dan Blok Godong, bahkan sering kali memasuki areal sekitar pemukiman. Gangguan yang terjadi ini menyebabkan adanya kerugian gagal panen dan materi lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang diganggu, waktu terjadinya gangguan, dan upaya yang sudah dilakukan oleh petani dalam mengatasi gangguan monyet ekor Panjang.

II. METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2023 di Hutan Blok Lapang dan Blok Godong (yang merupakan areal kebun campuran dan pertanian), Desa Karamatwangi, Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Tipe pertanian di lokasi ini berupa pertanian lahan kering dengan jenis tanaman padi, buah-buahan, dan palawija. Penelitian ini menggunakan alat yang berupa alat tulis, GPS, kamera, dan peta lokasi penelitian.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan studi literatur. Data yang dikumpulkan ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Pemilihan responden dilakukan dengan mendatangi pemilik lahan yang lahan pertaniannya diganggu, dan setiap lokasi dipilih 20 responden (Heriyanto dan Mukhtar, 2011). Dengan demikian, total responden yang diwawancara sebanyak 40 yang tersebar pada dua lokasi, yaitu Blok Lapang dan Blok Godong. Informasi mengenai gangguan satwaliar diperoleh dari masyarakat setempat yang berusia remaja dan dewasa dengan cara wawancara (Heriyanto dan Mukhtar, 2011).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu penelitian kualitatif. Adapun tujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi (Arikunto, 1998). Analisis data yang mencakup jumlah jenis satwa pengganggu, jumlah jenis tanaman yang diganggu serta cara pencegahan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Tanaman Yang Diganggu

Pengumpulan data melalui wawancara dengan responden telah mencatat sebanyak 18 jenis tanaman yang diganggu oleh monyet ekor panjang, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tanaman yang dinganggu

| No | Jenis Tanaman | Responden | Presesntase(%) |
|----|---------------|-----------|----------------|
| 1 | Pisang | 37 | 22,4 |
| 2 | Rambutan | 29 | 17,5 |
| 3 | Mangga | 24 | 14,5 |
| 4 | Singkong | 18 | 10,9 |
| 5 | Nangka | 8 | 4,8 |
| 6 | Padi | 8 | 4,8 |
| 7 | Papaya | 8 | 4,8 |
| 8 | Pete | 8 | 4,8 |
| 9 | Jambu | 7 | 4,2 |
| 10 | Tomat | 4 | 2,4 |
| 11 | Kelapa | 3 | 1,8 |
| 12 | Kacang | 2 | 1,2 |
| 13 | Umbi | 2 | 1,2 |
| 14 | Sawo | 2 | 1,2 |
| 15 | Terong | 1 | 0,6 |
| 16 | Jengkol | 1 | 0,6 |
| 17 | Kedondong | 1 | 0,6 |
| 18 | Jagung | 1 | 0,6 |

Menurut masyarakat di sekitar Desa Karamatwangi, monyet ekor panjang sering kali memasuki kebun dan lahan pertanian untuk memakan beberapa jenis tanaman. Dari data yang didapat saat penelitian, tanaman yang paling sering diganggu oleh monyet ekor panjang adalah pisang, mencapai 22,4% dari responden. Setelah itu, rambutan 17,5%, dan singkong sebanyak 10,9%. Dengan demikian, monyet ekor panjang lebih tertarik memakan pisang, rambutan, dan singkong dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya. Tanaman-tanaman seperti jengkol, kedondong, terong, dan jagung hanya jarang sekali diganggu, yaitu sekitar 0,6% saja.

Berdasarkan penelitian faktor yang menyebabkan pisang, rambutan dan singkong lebih disukai oleh monyet ekor panjang karena keadaan lingkungan tanaman tersebut sedang berbuah. Tanaman pisang, rambutan, dan singkong banyak ditanam di daerah-daerah yang sering dihuni monyet ekor panjang. Hal ini membuat monyet ekor panjang lebih mudah menemukan dan mengakses tanaman tersebut. Menurut (Musfaidah et al., 2019), Umumnya monyet ekor panjang memakan jenis tanaman apa saja untuk bertahan hidup. Jika ketersediaan buah berkurang, monyet ekor panjang dapat mengeksploitasi makanan yang tersedia di lingkungannya, bagian-bagian dari tanaman pada habitat dimana dia tinggal seperti daun, tunas atau pucuk, kulit kayu, bunga, buah dan biji. Menurut (Hadi et al., 2007) biasanya monyet ekor panjang memilih buah berdasarkan berbagai ciri yang dimiliki buah tersebut terutama warna mencolok, bau yang harum, bobot buah dan kandungan nutrisi yang tinggi, selain memakan buah, monyet ekor panjang juga memilih memakan daun dan biji-bijian. Satwa ini dapat memakan tumbuhan dan buah hasil pertanian yang banyak ditemukan di tepi hutan (Musfaidah et al., 2019). Yamanijar (2016) mengenai karakteristik tumbuhan pakan *Macaca fascicularis* bahwa tumbuhan yang menjadi pakan *Macaca fascicularis* adalah karakteristik tumbuhan pakan berupa tumbuhan yang memiliki buah dengan warna mencolok, beraroma dan manis, daun muda yang lunak.

Selain itu, masyarakat juga mengungkapkan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah monyet ekor panjang yang masuk ke perkebunan warga dan mencuri buah atau hasil panen. Beberapa kasus bahkan melibatkan monyet yang masuk ke halaman belakang rumah warga dan mencuri makanan. Dengan demikian, tabel 2 memberikan gambaran yang cukup jelas tentang jenis-jenis tanaman yang paling sering dirusak oleh monyet ekor panjang dapat menyebabkan gagal panen dan gangguan terhadap anak-anak. Pada periode 10 tahun terakhir, gangguan monyet ekor panjang meluas ke lahan-lahan pertanian yang berdekatan dengan pemukiman, menyebabkan kerugian tanaman penghasil buah-buahan, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan sayuran.

Konflik satwa liar juga terjadi di sekitar kawasan hutan Gunung Sumbing, seperti di Desa Jambu Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. Menurunnya fungsi habitat dan bertambahnya

ukuran populasi serta tersedianya pakan alternatif di sekitar pemukiman seringkali menjadi penyebab utama ekspansi monyet ekor panjang ke lahan pertanian milik dan menjadi hama yang mengakibatkan gagal panen (Oriza et al., 2019).

B. Ukuran Kelompok Pengganggu

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, kelompok monyet ekor panjang yang mengganggu tanaman berkisar 5 sampai 30 individu/kelompok, dengan rata-rata sebanyak 20 individu/kelompok (Tabel 2).

Tabel 2. Ukuran kelompok pengganggu

| No. | Responden | Ukuran kelompok pengganggu |
|-----|-------------|----------------------------|
| 1 | Bah Wahid | 30 |
| 2 | Bp.Kasmu | 30 |
| 3 | Ibu Uki | 30 |
| 4 | Ma Acong | 30 |
| 5 | Bah Tarjo | 30 |
| 6 | Ibu Satiah | 30 |
| 7 | Ibu Rosih | 30 |
| 8 | Ibu Taryah | 30 |
| 9 | A angga | 30 |
| 10 | Bp.Respet | 20 |
| 11 | Bp.Detom | 20 |
| 12 | Ibu Surni | 20 |
| 13 | Bp.Dadan | 20 |
| 14 | Ibu Yayah | 20 |
| 15 | Ibu Siti | 20 |
| 16 | Bah | 20 |
| 17 | Ma Ukat | 20 |
| 18 | Bp.Ondi | 20 |
| 19 | Bp.Uu | 20 |
| 20 | Bp.Salihin | 20 |
| 21 | Bp.Slamet | 20 |
| 22 | The Eni | 20 |
| 23 | Bp.Maman | 20 |
| 24 | Bah Adnari | 20 |
| 25 | Mang Ero | 20 |
| 26 | A Widi | 20 |
| 27 | Bp.Rustama | 20 |
| 28 | Ibu Lina | 20 |
| 29 | Ibu Yadi | 15 |
| 30 | Ibu Titin | 15 |
| 31 | Ibu Amah | 15 |
| 32 | Ibu Nur | 15 |
| 33 | Ibu Uni | 15 |
| 34 | A Idi | 15 |
| 35 | Bp Ukay | 15 |
| 36 | Bp. Tata | 10 |
| 37 | Ibu Daskini | 10 |
| 38 | Ibu Tati | 10 |
| 39 | Ma Upi | 10 |

| | | |
|----|------------------|-----|
| 40 | Ibu Ipah | 5 |
| | Jumlah | 800 |
| | Rata rata | 20 |

Ketika menyerang ladang warga, monyet ekor panjang datang secara berkelompok dengan semua jenis umur, mulai anakan, individu muda serta individu dewasa baik jantan maupun betina. Hal ini menunjukkan bahwa monyet ekor panjang merupakan primata non- human yang hidup secara koloni dalam populasi tertentu dan terbentuk interaksi sosial dengan individu lain dalam kelompoknya (Suwarno, 2014). Selain itu, monyet ekor panjang juga mampu membentuk ukuran kelompok yang besar, bisa mencapai 100 ekor per kelompok (Lekagul & McNeely, 1977) sehingga dapat memberikan dampak negatif yang besar ketika mengganggu tanaman-tanaman budidaya. Pada penelitian lain, ukuran kelompok monyet ekor panjang pada hutan primer berkisar 20 – 30 individu, sedangkan pada hutan mengrove sekitar 10 – 20 individu (Supriatna, 2019), jika menganut pendapat Bercovitvh dan Huffman (1999) kelompok monyet ekor panjang rata-rata terdiri atas 20-50 Individu. Menurut Southwick dan Cadigan (1972:49) bahwa jumlah individu rata – rata dalam satu kelompok monyet ekor panjang 27 ekor. Perilaku satwa juga dapat mempengaruhi penyebaran dan besar kecilnya ukuran kelompok, termasuk perilaku sosial (Trisnawati, 2014).

C. Waktu Gangguan

Berdasarkan waktunya, sebanyak 38,6% responden mengatakan bahwa gangguan tersebut terjadi pada pagi hari, 37,3% pada siang hari, dan 24% pada sore hari. Gangguan pada pagi hari terutama terjadi dalam rentang waktu antara pukul 07.00 Wib, hingga 10.00 Wib, sedangkan pada siang hari terjadi antara pukul 13.00 Wib, hingga 17.00 Wib, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Waktu Terjadinya Gangguan Monyet Ekor Panjang

| No. | Waktu | Responden | Presentase |
|-----|-------|-----------|------------|
| 1 | Pagi | 29 | 38,6 |
| 2 | Siang | 28 | 37,3 |
| 3 | Sore | 18 | 24 |

D. Bentuk Gangguan

Penelitian ini hanya mencatat dua bentuk gangguan yang dilakukan oleh monyet ekor panjang, yaitu memakan buah dan merusak tanaman. Monyet ekor panjang sering kali memakan buah-buahan yang ditanam oleh manusia, terutama pada saat musim panen. Hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi para petani. Selain memakan buah, monyet ekor panjang juga dapat merusak

tanaman dengan cara menginjak-injak, mencabut, atau bahkan memakan daun. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan tanaman dan menurunkan hasil panen, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk Gangguan Monyet Ekor Panjang

| No. | Bentuk Gangguan | Responden | Presentase% |
|-----|-----------------|-----------|-------------|
| 1 | Dimakan | 40 | 90,9 |
| 2 | Dirusak | 4 | 9 |

Tabel tersebut menggambarkan bahwa bentuk gangguan yang paling mendominasi adalah memakan tanaman dengan presentase 90,9%. Sementara itu, bentuk gangguan yang merusak hanya sebesar 9%. Adanya kemampuan monyet ekor panjang dalam mengupas buah-buahan dan biji dengan tangannya menyebabkan monyet tersebut dapat mengeksploitasi banyak jenis dan memperluas daerah jelajahnya baik dalam habitat aslinya maupun habitat yang baru. Oleh karena itu, monyet ekor panjang seringkali menjadi satwa yang bersifat invasive (Kurniawan, 2009).

E. Upaya

Upaya masyarakat dalam menangani gangguan monyet ekor panjang pada umumnya berupa: menjaga tanaman dan mengusir kelompok monyet ketika mengganggu, menyalakan petasan atau karbit, dan membungkus buah (pisang) dengan karung. Penelitian ini mencatat satu kasus penanganan gangguan monyet dengan cara ditembak menggunakan senapan angin.

Tabel 5. Upaya mengusir monyet ekor panjang

| No. | Upaya | Responden | Presentase% |
|-----|-----------------------------|-----------|-------------|
| 1 | Diusir Pakai batu | 17 | 42.5 |
| 2 | Diusir Pakai ketapel | 12 | 30 |
| 3 | Diusir pakai petasan | 3 | 7.5 |
| 4 | Toleransi | 3 | 7.5 |
| 5 | Diusir pakai suara tembakan | 2 | 5 |
| 6 | Dilempar pakai kayu | 1 | 2.5 |
| 7 | Orang-orangan sawah | 1 | 2.5 |
| 8 | Digebreg Seng | 1 | 2.5 |

Berdasarkan data dari tabel diatas, upaya untuk mengurangi gangguan oleh monyet ekor panjang dilakukan oleh warga dengan berbagai metode. Sebanyak 42.5% responden menggunakan tindakan mengusir monyet menggunakan batu, sementara 30% menggunakan ketapel, dan 7.5% menggunakan petasan. Sebanyak 7.5% responden menyatakan adopsi sikap toleransi terhadap

keberadaan monyet tersebut. Selain itu, 5% responden menggunakan suara tembakan untuk mengusir monyet, 2.5% menggunakan kayu, dan 2.5% menggunakan suara seng dan orang-orangan sawah. Upaya penanggulangan gangguan monyet ekor panjang dapat bersifat preventif dan refresif, seperti menggunakan boneka (orang-orangan sawah), bau-bauan yang menyengat seperti terasi, petasan untuk menghalau monyet hingga perburuan, meskipun hingga saat ini masyarakat merasa bahwa upaya tersebut belum memperoleh hasil sesuai dengan harapan (Subrata et al.,2019).

Menurut pandangan responden, monyet ekor panjang cenderung menghindar ketika melihat manusia secara individu. Namun, apabila berkelompok, monyet tersebut tidak bersikap defensif melainkan menjadi agresif dengan mengeluarkan suara menggeram. Menurut Lane et al. (2010), yang mencatat bahwa monyet ekor panjang yang memasuki kawasan pemukiman akan memilih tempat yang strategis untuk menghindar dan mengawasi kehadiran manusia. Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran mengenai strategi dan persepsi responden terkait interaksi dengan monyet ekor panjang serta mencerminkan variasi metode yang digunakan oleh warga dalam mengatasi gangguan yang disebabkan oleh keberadaan monyet tersebut.

F. Implikasi Konservasi

Adanya gangguan monyet ekor panjang terhadap lahan pertanian dan perkebunan seringkali menyebabkan penurunan hasil hingga gagal panen dan berdampak pada kerugian ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan dari masyarakat dan pihak terkait agar gangguan monyet ekor panjang bisa berkurang. Salah satu solusi yang dapat dilakukan di antaranya adalah pengkayaan tumbuhan pakan pada habitat alami monyet ekor panjang. Selain itu, upaya lainnya yang dapat dilakukan adalah pengendalian populasi dengan cara pemanenan. Upaya pemanenan diharapkan dapat mengurangi persaingan antar individu dalam kelompok sehingga wilayah jelajah menjadi menyempit dan intensitas gangguan menjadi menurun. Oleh karena itu, penting menjaga kelestarian dan penambahan pohon yang menjadi sumber pakan monyet ekor panjang. Penambahan populasi pohon pakan dapat dilakukan dengan melakukan penanaman kembali tumbuhan \di hutan atau habitat monyet ekor panjang dan melakukan perlindungan hutan yang masih tersisa.

IV. SIMPULAN

Penelitian telah mencatat sebanyak 18 jenis tanaman yang diganggu oleh monyet ekor panjang dari yang paling banyak diganggu (seperti pisang) dan yang paling sedikit diganggu (seperti

terong, jengkol, alpukat, jagung dan kedondong). Jumlah ukuran kelompok monyet ekor panjang ketika mengganggu berkisar 5 sampai 30 individu, dengan rata-rata sebesar 20 individu. Gangguan terjadi pagi, siang dan sore. Adapun bentuk gangguannya berupa memakan tanaman dan merusak. Beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi gangguan adalah melempar dengan batu, menggunakan ketapel, petasan, tembakan, kayu, orang-orangan sawah, dan suara seng.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anggrita. (2013). Aktivitas makan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Bumi Perkemahan Pramuka Cibubur Jakarta [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto. (1998). Manajemen penelitian journal Penelitian Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Jakarta Vol. 1(3),13-20.
- Bercovitch, F.B., & Huffman, M.A. (1999). The Macaques di dalam: Dolhinow P,Fuentes A. editor. The Non-Human Primates. California: Mayfield Publishing Company. hlm 77-85.
- BTNG. (2011). Konflik Satwa Liar, from <http://tngciremai.com/wiki/konflik-satwa-liar>
- Djuwantoko, Utami, R.N., & Wiyono. (2008). Perilaku agresif monyet, *Macaca fascicularis* (Raffles, 1821) terhadap wisatawan di Hutan Wisata Alam Kaliurang, Yogyakarta. J. Biol. Divers. 9(4):301–305.
- Eudey, A.A. (2008). The Crab-eating macaque (*Macaca fascicularis*): Widespread and rapidly declining. Primate Conservation. 23:129-132.
- Fa, J.E. (1992). Visitor-Directed aggression among the Gibraltar Macaques. Zoo Biology. 11(1): 43–52.
- Ganguli, I., & Pradipika, V. (2018). Assessment of human-macaque conflict and possible mitigation strategies in and around Asola-Bhatti Wildlife Sanctuary, Delhi NCR, Environment & Ecology. 36(3): 823-827.
- Hadi, I., Suryobroto, B., & Perwitasari, F.D. (2007). Food preference of semiprovisioned macaques based on feeding duration and foraging party size. Hayati. 14:13-17.

- Heriyanto, N.M., & A.S Mukhtar. (2011). Gangguan satwaliar di lahan pertanian sekitar Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 8(1): 55 – 63.
- Kurniawan, A. (2009). Serangan awal kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada HTI *Acacia mangium* di PT. Musi Hutan Persada Sumatera Selatan. *Tekno Hutan Tanam*. 2(2):77–82.
- Lane, Michelle, Aida, & Agustin. (2010). Pest, pestilence, and people: the long-tailed macaque and its role in the cultural complexities of Bali, Indonesia. *Primates*. 3: 235-248.
- Lekagul, B., & McNeely, J.A. 1977. *Mammals of Thailand*. Kurusapha Ladprao Press, Sahakambhat Co. Bangkok.
- Musfaidah, R., Nugroho, A.S. & Dzakiy, M.A. (2019). Karakteristik vegetasi pakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada daerah jelajah di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati, Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS, 382–389.
- Nasichah, Z., Harianto, S.P., & Winarno, G.D. (2018). Mitigasi gangguan simpai (*Presbytis melalophos*) pada lahan agroforestri di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang, Kelumbayan, Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2): 7 – 15.
- Oriza, O., Setyawati, T.R., & Riyandi. (2019). Gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sekitar pemukiman di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. *Protobiont*. 8(1): 27 – 31.
- Rianti, A., & Garsetiasih, R. (2017). Persepsi masyarakat terhadap gangguan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14(2): 83 – 99.
- Sajuthi, D., Astuti, D.A, Perwitasari, D., Iskandar, E., Sulistiawati, E., Suparto, I.H., & Kyes, R.C. (2016). *Macaca fascicularis* : Kajian Populasi, Tingkah Laku, Status Nutrien dan Nutrisi untuk Model Penyakit. Di dalam: Sajuthi D, Astuti DA (eds.), *Hewan Model Satwa Primata* (Issue April). IPB Press.
- Santoso, B., Febriani, S., & Subiantoro D. (2019). Pemetaan konflik monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis* Raffles) di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Indones. J. Conserv.* 8(2): 138–145.

- Southwick, C., & Siddiqi, M.F. (1994). Primate commensalism: The rhesus monkey of india. *Revue D'Ecologie (Terre et la Vie)*. 49:223-231.
- Suwarno, S. (2014). Studi Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Tinjil. Di dalam Saputra A (ed.), *Prosiding Seminar Nasional XI Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya*. Surakarta: UNS. pp. 544–546.
- Trisnawati, S.A. (2014). Studi populasi dan habitat monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di cagar alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.